

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA SMP N 1 WEDUNG

Luthfiani Saputri

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang
E-mail: lutfianisaputri4@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Perundungan atau *bullying* adalah tindakan negatif yang harus diintervensi dikarenakan lingkungan tersebut mampu mempengaruhi kepribadian seseorang di masa depan. Penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kausalitas bertujuan untuk menguji pengaruh dimana pada penelitian ini bertujuan untuk menguji secara statistic pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh pada siswa SMP N 1 Wedung mayoritas siswa mengalami pola asuh orang tua yang baik sebanyak 96 orang (68.1%) dan kurang baik sebanyak 45 orang (31.9). Kesimpulannya orang tua siswa tersebut baik dalam memperhatikan anaknya. Perilaku *bullying* pada sekolah SMP N 1 Wedung mayoritas siswa tidak mengalami ada perilaku *bullying* pada siswa SMP N 1 Wedung sebanyak 141 orang sebanyak (100%). Kesimpulannya lebih banyak tidak ada perilaku *bullying* pada sekolah SMP N 1 Wedung Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pola asuh terhadap perilaku *bullying* sebesar 0,000.

Kata kunci : Pola Asuh Orangtua dan Perilaku *Bullying*

Abstract

The problem in this study is that bullying is a negative action that must be intervened because the environment affects a person's personality in the future. This research is causality research with quantitative approach. Causality research aims to examine the effect which in this study aims to statistically examine the effect of parenting on bullying behavior using simple linear regression analysis. The results showed that the parenting pattern of the students of SMP N 1 Professors of students experienced good parenting as many as 96 people (68.1%) and 45 people (31.9) less well. In conclusion, the parents of these students are good at paying attention to their children. Bullying behavior in SMP N 1 Wedung, the largest number of students did not experience bullying behavior at SMP N 1 Wedung as many as 141 people (100%). The conclusion is that there is no bullying behavior in SMP N 1. The results of this analysis show that the significance value of parenting on bullying behavior is 0.000.

Keywords: Parenting And Bullying Behavior

Info Artikel

Diterima Oktober 2022, disetujui November 2022, diterbitkan Desember 2022



Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kepribadian, manusia sejatinya tumbuh dengan berbagai macam karakter dalam dirinya. Kepribadian seseorang tumbuh sejak masa kanak-kanak secara bertahap. Kepribadian berasal dari factor genetik dan respons terhadap lingkungannya. Melihat hal tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian dapat berubah seiring dengan berjalannya hidup. Pengalaman seseorang dalam menghadapi masalah, benturan hidup, dan berbagai hal lainnya membentuk kepribadian seseorang pada masa dewasa (Susanto, 2020: 3).

Menurut beberapa penelitian ilmiah disebutkan bahwa semakin dewasa seseorang, maka kepribadian cenderung lebih stabil dan sukar untuk berubah, seperti yang disebutkan oleh *Psychology Today* yang mengatakan kepribadian seseorang ketika beranjak dewasa cenderung lebih stabil, namun tidak menutup kemungkinan kepribadian tersebut berubah secara bertahap sesuai dengan kesadaran pribadinya (Aamodt & Wang, 2013: 57). Artinya, kepribadian seseorang yang buruk, memiliki kemungkinan di dapatkan dari pengalaman yang buruk yang diterima, begitu juga kepribadian seseorang yang positif dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang baik diterimanya sejak masih kecil.

Melihat hal tersebut, maka setiap orang menginginkan kerabat, sahabat, dan orang lain mempunyai kepribadian yang positif. Kepribadian yang positif akan menjauhkan dari Kecenderungan seseorang berbuat kriminalitas, atau setidaknya merugikan seseorang di masa depan.

Melihat kepribadian yang dibentuk melalui lingkungan dan sikap yang diberikan seseorang tersebut terhadap lingkungan, maka pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan menentukan perkembangan dan kualitas dari setiap individu. Pendidikan yang baik tidak hanya berorientasi pada tujuan menghasilkan pribadi yang cerdas secara intelektual saja, melainkan juga untuk menghasilkan pribadi yang mempunyai kecerdasan secara emosional yang mampu berempati dan mempunyai akhlak yang baik. Artinya terdapat kerjasama antara negara dan institusi pendidikan sebagai penyedia jasa pendidikan formal dengan keluarga sebagai penyedia jasa non formal di dalamnya, khususnya dalam pengembangan karakter seseorang (Hestina, Yusmansyah, & Mayasari, 2017: 2).

Pendidikan tidak serta merta selalu sukses dalam menghasilkan anak didik yang mempunyai kecerdasan yang mumpuni, baik dalam hal intelektual maupun secara emosional. Salah satu permasalahan yang senantiasa dalam pendidikan adalah kasus perundungan atau lebih dikenal dengan nama *bully*. Namun, sejatinya kasus perundungan tersebut dapat ditekan hingga menuju angka minimal. Perundungan adalah perilaku individu terhadap orang lain yang bertujuan untuk menyakiti, mengancam, dan menakuti sehingga memberikan efek negative kepada korban baik secara fisik maupun psikis (Susilo & Sawitri, 2015: 30). Jenis-jenis perundungan atau *bully* dikelompokkan menjadi tiga yaitu perundungan fisik, verbal, dan psikologis (Ningrum & Soeharto, 2015: 30). Perundungan secara fisik adalah tindakan pelecehan atau penyerangan secara fisik terhadap korbannya seperti memukul, mencubit, menampar dan meminta paksa terhadap sesuatu '*memalak*'. Perundungan secara verbal adalah tindakan menggunakan bahasa untuk menyerang orang lain, sedangkan perundungan secara psikologis adalah tindakan yang secara tidak langsung menyerang orang lain. Ketiga klasifikasi perundungan tersebut memiliki makna yang sama yaitu tindakan menyerang orang lain.

Jumlah kasus perundungan (*bully*) cukup besar di Indonesia. Berdasarkan hasil riset dari *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018



disebutkan bahwa murid yang mengaku pernah mengalami perundungan di Indonesia adalah sebesar 41,1%. Angka korban perundungan di Indonesia ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. Lebih lanjut menurut OECD disebutkan bahwa Indonesia berada pada posisi kelima dari 78 negara yang mempunyai kasus perundungan siswa terbanyak. Melihat gambaran statistic tersebut, memberikan keprihatinan sehingga menjadi salah satu landasan umum dilakukannya penelitian ini. Jenis-jenis perundungan yang didapatkan oleh murid-murid di Indonesia adalah 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan (Jayani, 2019).

Kasus-kasus perundungan umumnya terjadi pada rentang remaja yang jika dikonversikan kedalam jenjang pendidikan adalah pada rentang SMP-SMA, walaupun kasus perundungan juga kerap terjadi pada jenjang pendidikan di bawahnya hingga pada kategori dewasa. Terdapat alasan yang mendasari kasus perundungan tersebut lebih cenderung terjadi pada rentang usia remaja. Remaja merupakan masa pencarian jati diri yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi. Remaja sering kali mudah terpicu emosinya atau mudah tersinggung (Santrock, 2012: 9-10) sehingga lingkungan yang buruk kuat untuk mempengaruhi kecenderungan remaja dalam berperilaku buruk.

Penelitian mengenai perundungan menarik untuk diteliti karena beberapa hal, selain dampaknya terhadap pembentukan kepribadian yang buruk. Kebanyakan penelitian di Indonesia tidak secara jelas meneliti kasus *bully* di Indonesia, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Silalahi pada tahun 2018. Silalahi meneliti hubungan antara pola asuh orang tua terhadap jumlah kasus perundungan, namun fenomena yang diangkat tidak jelas antara kasus perundungan atau sekedar bercanda antar teman. Peneliti juga lebih berfokus untuk mencari tanggapan terhadap pelaku mengenai kasus perundungan, padahal belum tentu yang diwawancarai adalah pelaku. Definisi dari perundungan adalah kepada perasaan korban. Jika korban merasa tertekan atau mengalami perasaan tidak menyenangkan, maka perilaku negative (Susilo & Sawitri, 2015: 79) yang dilakukan oleh pelaku dapat dikategorikan sebagai kasus perundungan. Sejatinya, sebagai makhluk sosial, terkadang kita hanya usil atau bercanda kepada teman tanpa adanya maksud menyakiti dan teman kita belum tentu keberatan sehingga penelitian yang dilakukan oleh Silalahi tidak focus kepada kasus perundungan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hestina, Yusmansyah, & Mayasari (2017: 2) mengutip sebagai berikut “...sekitar 27,5% dari guru yang disurvei menganggap tindakan *bullying* tidak mengganggu psikologis siswa”. Kalimat tersebut adalah kalimat yang bertolak belakang dimana kasus perundungan sudah pasti mengganggu psikologis, jika tidak mengganggu, maka sejatinya kasus tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai kasus perundungan. Hal tersebut memberikan ketidakjelasan mengenai konsep perundungan yang dilakukan oleh penelitian Hestina, Yusmansyah, & Mayasari (2017: 2). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara Penulis terhadap 3 orang guru, tidak ada satupun guru yang membenarkan terhadap tindakan perundungan sehingga didapatkan keragu-raguan terhadap hasil penelitian tersebut.

Belum jelasnya kategori tindakan mengenai kasus perundungan (tidak dapat membedakan antara tindakan bercanda yang tidak menekan perasaan korban dengan tindakan perundungan yang sifatnya negatif dan memberi tekanan pada perasaan korban) yang dilakukan penelitian sebelumnya menjadi factor kedua yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu tidak melibatkan psikologis yang dianggap sebagai



korban. Penelitian ini dilakukan dengan obyek analisis pada pelajar Desa Kauman dengan tingkat SMP. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pelajar di Desa Kauman terdapat beberapa jawaban yang mengindikasikan adanya tindakan perundungan yaitu dilakukan terhadap R karena ‘dianggap memiliki kecerdasan yang rendah’, dan juga ada kasus lainnya terhadap ER yang dirundung hingga menangis karena temannya mengetahui ER anak yang pendiam dan lambat ‘*cupu*’, sedangkan sisanya tidak dikategorikan sebagai aksi perundungan karena bisaditerima oleh siswa yang bersangkutan dan tidak mengalami tekanan terhadap fisik dan psikisnya (dianggap bercanda dan biasa saja). Dari wawancara yang dilakukan tersebut dapat diidentifikasi dua yang diduga sebagai korban perundungan yaitu R dan ER dimana setelah diwawancarai oleh Penulis, kedua korban tersebut mendapatkan tekanan berupa rasa malu, menangis dan tidak suka diperlakukan hal yang negatif oleh teman sekelasnya sehingga dapat dikatakan tergolong kedalam kasus perundungan.

Banyak penelitian yang sudahberulang kali memberikan jawaban yang sama yaitu adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kasus perundungan, khususnya yang menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kasus perundungan sehingga dapat dikatakan hasil penelitian konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Korua, Kanine, &Bidjuji (2015) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua memiliki prevelensi lebih tinggi terhadap perilaku bullying di sekolah. Hestina, Yusmansyah, &Mayasari (2017) juga menyebutkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku bullying di sekolah. Penelitian Hestina, Yusmansyah, &Mayasari (2017) menyebutkan perilaku bullying memiliki korelasi yang kuat dengan pola asuh orang tua. Gambaran hasil penelitian tersebut menggambarkan baru sebatas pada taraf korelasi yang baru menguji ada atau tidaknya hubungan sehingga dapat dikatakan belum ada penelitian yang menguji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perundungan siswa SMP. Namun, dari konsistensi hasil penelitian terdahulu dapat menjelaskan mengenai adanya keterkaitan antara pola asuh dengan adanya perilaku perundungan siswa. Pola asuh orang tua adalah pola asuh yang menerapkan peraturan ketat terhadap seorang anak tanpa memberikan kesempatan terhadap anak tersebut dalam mengemukakan pendapat dan pola asuh orangtua meningkatkan potensi kepada anak untuk menunjukkan perilaku perundungan kepada temannya untuk melampiaskan tekanan yang didapatkan sewaktu di rumah Susilo &Sawitri, 2015: 79) dan hal tersebut ditemui gejalanya pada orang tua siswa SMPN 1 Wedung yang dominan terhadap anaknya dan kurang mau mendengar pendapat anaknya. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa SMPN 1 WEDUNG”. IdentifikasiMasalah

Perundungan atau *bullying* adalah tindakan negatif yang harus diintervensi dikarenakan lingkungan tersebut mampu mempengaruhi kepribadian seseorang di masa depan. Dampak dari perundungan adalah untuk mencegah korban memiliki perasaan yang negative atau tindakan buruk lainnya di masa depan. Penelitian mengenai perundungan menarik karena penelitian sebelumnya tidak jelas dalam mengklasifikasikan suatu tindakan kedalam kasus perundungan atau bukan (tidak dapat membedakan antara perundungan dan bercanda). Hasil penelitian sebelumnya membuktikan adanya keterkaitan atau korelasi antara pola asuh orang tua dengan kasus perundungan, namun belum ada yang membuktikan ada atau tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kasus perundungan.Melalui hal tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:



Indonesia berada di peringkat 5 dari 78 negara yang mempunyai kasus perundungan tertinggi mengacu pada riset *Programme for International Students Assessment (PISA)*.

Kasus perundungan masih terjadi diantara pelajar di Desa Bungo dimana korban mengalami tekanan setelah dilakukan perundungan oleh teman-temannya.

Pola asuh orang tua siswa SMPN 1 Wedung dominan dan kurang mau mendengar pendapat anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kausalitas bertujuan untuk menguji pengaruh dimana pada penelitian ini bertujuan untuk menguji secara statistic pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap dimana pihak peneliti tertarik untuk mempelajarinya (Kuncoro, 2015: 118). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Wedung yang Desa Bungo berjumlah 155 orang (ada di lampiran). Sampel adalah himpunan bagian (subset) dari unit populasi (Kuncoro, 2015: 118). Sampel yang digunakan sebanyak 141 responden. Sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik sampling berdasarkan criteria. Kriteria dalam penelitian ini adalah :

1. Responden adalah siswa aktif SMP N 1 Wedung
2. Memiliki smartphone karena kuesioner menggunakan goole form
3. Responden menjawab sesuai dengan waktu yang ditentukan peneliti yaitu 1 minggu

Penelitian ini bersifat kuantitatif sehingga teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah (Indrawan&Yaniawati, 2016: 77) adalah:

1. Kuesioner: adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Wedung di Desa Bungo Kabupaten Demak. Kuesioner dalam penelitian ini dibuat berdasarkan operasionalisasi variabel yang telah dilakukan seperti variable pola asuh orang tua yang otoriter dan tindakan perundungan.
2. Dokumentasi: teknik pengumpulan data berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik dokumentasi ini adalah pengumpulan data jumlah siswa SMP Negeri 1 Wedung di Desa Bungo dan mengamati dampak perilaku perundungan terhadap korban.

Analisis statistic deskriptif adalah teknik analisis yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, minimum, maksimum (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini deskripsi data dari respon dan dijelaskan dari kuesioner penelitian yang memberikan hasil dari jawaban respon dengan mengenai variabel yang diteliti. Instrumen yang digunakan pada variabel independen adalah pola asuh orang tua memiliki 48 pertanyaan dengan menggunakan skala gutman. Perilaku *bullying*. Variabel dependen adalah perilaku *bullying* memiliki 18 pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap perilaku perundungan dengan bantuan SPSS versi 21. Analisis ini mempunyai beberapa syarat uji asumsi klasik yang harus dipenuhi seperti uji normalitas dan heteroskedastisitas.



HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 1 Wedung tahun 2022. Penelitian ini dimulai pada tanggal 1-31 Januari 2022 responden pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 1 Wedung. Dari hasil penelitian distribusi dan persentase yang dijelaskan adalah data demografi responden dan jenis kelamin.

SMPN 1 Wedung di lengkapi sarana dan prasarana antara lain laboratorium komputer, UKS, lapangan olahraga, ruangan kesenian, dan memiliki ekstrakurikuler diantaranya: basket, bulu tangkis, sepak bola, pencak silat, dan futsal, semua kegiatan ekstrakurikuler ini boleh diikuti oleh seluruh siswa-siswi. Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, baik untuk siswa, guru, dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertibi yang ada akan mendapat sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling.

Orangtua siswa setiap satu tahun sekali yaitu saat penerimaan raport kenaikan kelas akan bertemu dengan pihak sekolah untuk membahas masalah- masalah yang dihadapi siswa selama satu tahun dan menentukan jalan keluar yang sesuai atau tepat. Siswa yang bermasalah dengan kasus berat akan panggil orangtuanya untuk bertemu pihak sekolah sedangkan untuk kasus yang ringan atau sedang akan diberi teguran lisan dan surat peringatan.

Responden dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi SMPN 1 Wedung Demak, deskripsi responden dilakukan untuk mengetahui responden dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Berikut data hasil dari penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4. 1
Penyebaran Kuesioner Awal

Jumlah Siswa-Siswi SMPN 1 Wedung	Jumlah
Kelas 9 A	32
Kelas 9 B	31
Kelas 9 C	30
Kelas 9 D	30
Kelas 9 E	32
Jumlah	155

(Sumber : Data primer yang diolah, 2022)

Tabel 4. 2
Penyebaran Kuesioner Akhir

Jumlah Siswa-Siswi SMPN 1 Wedung	Jumlah
Kelas 9 A	32
Kelas 9 B	31
Kelas 9 C	27
Kelas 9 D	19
Kelas 9 E	32
Jumlah	141

(Sumber : Data primer yang diolah, 2022)

Dari data diatas memperlihatkan dari jumlah keseluruhan kuesioner yang di bagikan kepada para responden sebanyak 155, terdapat 14 kuesioner yang tidak memenuhi syarat dan 141 terisi lengkap serta memenuhi syarat.



Hasil Penelitian dan Analisis Data

Pola Asuh Orangtua merupakan pola interaksi antara anak-anak dan orangtua selama anak dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan pengasuhan tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi juga cara mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Pola asuh orangtua dibagi menjadi tiga tipe yaitu yang pertama, pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang berperan sebagai arsitek, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orangtua. Kedua, pola asuh permisif yang merupakan pola asuh yang memperlihatkan bahwa orangtua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orangtua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. yang ketiga, yaitu pola asuh demokratis merupakan orangtua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dari 50 responden, sebagian besar responden bahwa *bullying* terbanyak adalah termasuk kriteria tidak memiliki perilaku *bullying* sebanyak 11 responden (22%), dan memiliki perilaku *bullying* sebanyak 39 responden (78%). Perilaku pada merupakan fungsi interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya, tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan oleh seberapa jauh interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Ini formula psikologi dan mempunyai kandungan pengertian bahwa perilaku seseorang itu tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan sampai seberapa jauh interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Hal yang senada dengan penelitian Annisa (2012), tentang perilaku *bullying* siswa **SMPN 1 Wedung**, dengan karakteristik responden yang sama, dengan membaginya menjadi dua yaitu melakukan *bullying* dan tidak melakukan Menurut Astuti Ponny Retno (2008), peran orangtua dalam *bullying* adalah mampu memberikan informasi terbaru pada anak, mampu sebagai orang pertama yang mampu mendampingi dan melindungi anak dalam suasana suka dan duka, mampu bertindak cepat, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah anak, dan mampu melakukan fungsi kontrolnya dengan adil dan bertanggung jawab. Salah satu penyebab perilaku *bullying* adalah pengaruh keluarga pengaruh keluarga masih menjadi penyebab dominan seorang anak melakukan *bullying*. Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang sering menjadi korban penghinaan, pukulan fisik dan ketidakadilan dari saudara atau orang kekerasan di kemudian hari. Parahnya sering menemukan orangtua yang malah mengajarkan kekerasan kepada anak (Sugijokanto Suzie, 2014).

Menurut Priyatna Andry (2010), salah satu hubungan seseorang remaja melakukan *bullying* adalah keluarga, pentingnya keluarga berikut peran. Beberapa point faktor risiko dari keluarga untuk *bullying* adalah kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orangtua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orangtua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun yang dia mau atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anaknya menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orangtua, sikap orangtua yang suka memberi contoh perilaku *bullying* baik disengaja maupun tidak, pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sally dkk (2015), hasil statistik dengan menggunakan uji Regresi Linier Sederhana menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua

dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 1 Wedung. Adapun data kuantitatif dari hasil penilaian angket Penilaian Siswa terhadap Pola Asuh Orang Tua di SMP N 1 Wedung pada uji coba lapangan sebagai berikut : (terlampir)

Adapun data kuantitatif dari hasil penilaian angket Penilaian Siswa terhadap perilaku bullying di SMP N 1 Wedung pada uji coba lapangan sebagai berikut :

Karakteristik Responden

1. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	67	47.5	47.5	47.5
Perempuan	74	52.5	52.5	100.0
Total	141	100.0	100.0	

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2, dari jenis kelamin terlihat bahwa responden di SMPN 1 Wedung Demak yang berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 67 orang (47,5) dibandingkan Perempuan yang sebanyak 74 orang (52,5%).

2. Distribusi frekuensi Pola Asuh orang tua di SMPN 1 Wedung Demak

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada siswa SMP N 1 Wedung adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Karakteristik Responden Pola Asuh
Pola_Asuh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Baik	45	31.9	31.9	31.9
Baik	96	68.1	68.1	100.0
Total	141	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada siswa SMPN 1 Wedung mayoritas pola asuh baik sebanyak 96 orang (68.1 %).

3. Distribusi frekuensi perilaku Bullying di SMPN 1 Wedung Demak

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi perilaku bullying pada siswa SMPN 1 Wedung Demak adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Frekuensi Perilaku Bullying di SMPN 1 Wedung Demak
Bullying

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak ada perilaku	141	100.0	100.0	100.0

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022



Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi perilaku bullying pada siswa SMPN 1 Wedung mayoritas tidak ada perilaku bullying sebanyak 141 orang (100%).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada siswa SMPN 1 Wedung

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 1 Wedung adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying
 Pola_Asuh * Perilaku_Bullying Crosstabulation**

			Perilaku_Bullying	
			Tidak ada perilaku	Total
Pola_Asuh	Tidak Baik	Count	45	45
		% within Pola_Asuh	100.0%	100.0%
		% within Perilaku_Bullying	31.9%	31.9%
		% of Total	31.9%	31.9%
Baik	Count	96	96	
	% within Pola_Asuh	100.0%	100.0%	
	% within Perilaku_Bullying	68.1%	68.1%	
	% of Total	68.1%	68.1%	
Total	Count	141	141	
	% within Pola_Asuh	100.0%	100.0%	
	% within Perilaku_Bullying	100.0%	100.0%	
	% of Total	100.0%	100.0%	

Sumber : Data primer yang olah, 2022

Hasil analisis hubungan antara pola asuh dengan perilaku *bullying* didapatkan dari 141 orang (100%), pola asuh kurang dengan tidak adanya perilaku *bullying* sebanyak 45 orang (39.1) sedangkan dari 141 orang (100%) diperoleh pola asuh baik dengan tidak adanya perilaku *bullying* sebanyak 96 orang (68.1%).

Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji regresi berganda, peneliti lebih dahulu melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan spss 23 untuk menguji normalitas data.



Tabel 4. 7
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		141
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26496657
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.035
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.639
Asymp. Sig. (2-tailed)		.810

a. Test distribution is Normal.

Data dikatakan normal apabila signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$). Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap variabel pada penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikasinya lebih besar daripada 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Varian data yang baik adalah data yang homogenitas, jika terjadi heteroskedastisitas. Penelitian heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga dilakukan menggunakan uji secara statistik yaitu Uji *glejser* (Ghozali, 2019). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Uji Heteroskedastisitas

Correlations

		Pola Asuh	Unstandardized Residual
Spearman's rho Pola Asuh	Correlation Coefficient	1.000	-.142
	Sig. (2-tailed)	.	.092
	N	141	141
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.142	1.000
	Sig. (2-tailed)	.092	.
	N	141	141

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan setelah di outlier lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis regresi Linier Sederhana

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yaitu pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat yaitu perilaku *bullying*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F, dengan cara membandingkan nilai Fhitung hasil analisis regresi dengan nilai Ftabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Peneliti menjabarkan hasil analisis regresi pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying*. Dimana pada analisis ini, peneliti hanya menganalisis pola asuh sebagai variabel independen secara umum, tanpa menganalisisnya berdasarkan berbagai *style*/tipe pola asuh. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.305	1.771		10.336	.000
Pola Asuh	.397	.100	.320	3.988	.000

a. Dependent Variable: Perilaku_Bullyng

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pola asuh terhadap perilaku *bullying* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa regresi pada jalur ini, yang menghasilkan koefisien $c = 0$. Berarti persamaan terpenuhi karena seharusnya $c \neq 0$.

PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua di SMP N 1 Wedung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua di SMP N 1 Wedung pola asuh kurang yaitu 51 orang (36.2%). Hal ini disebabkan karena orang tua kurang mengatur jadwal jam belajar, kurang mengatur kegiatan anak didalam dan diluar sekolah. Pola asuh yang kurang pada SMP N 1 Wedung berdasarkan hasil wawancara dengan anak tersebut bahwa orang tua mengatur waktu belajar anak, membatasi semua kegiatan anak dan selalu membuat peraturan rumah tanpa memberitahu anak, dan membela anak walaupun anak tersebut melakukan kesalahan, orang tua juga tidak memperhatikan tugas atau peran sebagai orang tua.

Sunarty (2016) menyatakan pola asuh negative pada siswa dapat dilihat melalui ucapan dan tindakan ketika berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak, selalu mengkritik, melindungi berlebihan, tidak konsisten, selalu mendebat, serba mengatur, dan orangtua selalu mau dilayani. Hasil ini sesuai dengan pendapat, Gordon (2000) dan James (2002) yang menyatakan bahwa pola asuh negatif berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak, termasuk menghambat kemandirian anak. Pola perilaku orangtua juga suka mengabaikan baik secara fisik maupun psikis, yang sangat menghambat perkembangan kemandirian anak.



Tugas utama orangtua adalah untuk mengasuh anak agar menjadi orang bertanggung jawab dan menjadi orang dewasa yang kreatif dan dapat mengembangkan hubungan yang berarti dalam rentang kehidupan. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya. Anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dilingkungan kehidupan keluarga. Salah satu peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak kearah yang positif (Setiawati, 2017).

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak dalam kehidupannya. Dilingkungan keluarga seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak, jadi keluargalah kecenderungan anak tersebut dibentuk (Korua, 2015).

Saat tumbuh melewati masa awal anak-anak pola asuh disebabkan oleh perkembangan kognitif. Berbagai kemampuan baru untuk berpikir tentang diri mereka atau orang lain dan memahami dunia mereka memungkinkan anak untuk mengembangkan hubungan sebaya yang lebih dalam dan bermakna. Disekolah, sebagian besar waktu dihabiskan oleh anak bersama teman-temannya dibandingkan orang tua mereka. Hal tersebut mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat anak berada (Pratama, 2016).

Lingkungan dimana individu didalamnya bisa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru kecenderungan lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbullah kecenderungan *bullying*. Selain itu, lingkungan di dalam sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya *bullying*. Seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten (Hestina, 2017).

Perilaku *bullying* pada siswa SMPN 1 Wedung

Berdasarkan hasil penelitian dari 141 orang responden diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang melakukan perilaku *bullying* dan mayoritas yang ada melakukan perilaku *bullying* sebanyak 39 orang (54,2%). Ada perilaku *bullying* disebabkan karena ada dorongan dengan sengaja oleh teman, dipukul atau di tendang dengan keras, dan mengancam secara fisik untuk menyakiti temannya (korban). Korban *bullying* pada anak sekolah SMPN 1 Wedung jika bertemu dengan teman yang suka *membullyngnya* dia akan menghindari dan tidak akan bertemu dengan temannya tersebut dan ia pergi sekolah harus menjaga sikap agar tidak di *bullying* oleh temannya tersebut.

Mulachela (2017) yang meneliti tentang perilaku *bullying* pada remaja ditinjau dari *self esteem* dan jenis kelamin disekolah SMPN 1 Wedung yang dimana perilaku *bullying* lebih banyak dilakukan pada remaja putra dibandingkan remaja putri, dapat disimpulkan bahwa SMPN 1 Wedung lebih banyak melakukan perilaku *bullying* pada jenis kelamin laki-laki dari pada perempuan.

Anak laki-laki cenderung melakukan tindakan *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung melakukan perilaku *bullying* dalam bentuk agresif fisik. *Bullying* juga dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan tujuan menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, seseorang yang mendapat perilaku *bullying* disebut korban *bullying* (Salmi, 2018).



Korban *bullying* dapat mengalami perasaan cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya. Dampak lain yang dialami adalah kesulitan dalam berkonsentrasi pada saat belajar dan mengalami penurunan prestasi akademik dan cenderung takut pergi ke sekolah (Yani, 2017).

Kecenderungan *Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka/prejudice) antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu kecenderungan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, budaya dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. Kecenderungan *Bullying* dapat terjadi dimana saja, seperti keluarga masyarakat dan sekolah yang merupakan pusat pendidikan (Hestina, 2017).

Bullying dalam dunia pendidikan termasuk dalam tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Disebut kekerasan karena tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, atau bisa juga dengan tujuan tertentu, misalnya mencari perhatian, ingin berkuasa di sekolah, bahkan ingin dibilang jagoan. Bila dilakukan terus menerus *bullying* di sekolah akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi, bahkan kematian. *Bullying* di sekolah biasanya terjadi pada pihak yang tak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Korban *bullying* memang telah diposisikan sebagai target (Sari, 2017).

Dampak jangka panjang pada korban *bullying* adalah merasa cemas yang berkelanjutan, penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau bahkan putus sekolah, sulit berkonsentrasi di kelas dan timbul rasa takut (Sari, 2010). Sedangkan dampak dari korban *bullying* secara fisik biasa mengalami pusing, mual muntah, jantung berdebar, nafsu makan menurun, dan demam.

Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP N 1 Wedung

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Ada perilaku *bullying* di SMP N 1 wedung disebabkan karena adanya cemoohan, dan menurunkan harga diri seseorang yang dimana pola asuh orang tua kurang memperhatikan anak dalam pergaulan diluar lingkungan rumah. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* selain faktor pola asuh faktor lain yaitu jumlah saudara, keharmonisan keluarga, pengalaman, lingkungan sekolah, kebijakan sekolah dan pergaulan.

Jumlah saudara yang sedikit akan memberikan rasa keharmonisan di banding dengan anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena mereka akan cenderung lebih menunjukkan kelebihannya satu sama lain sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi yang berpengaruh dalam pergaulannya sebagai pengalaman yang didapatkan dalam keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antara saudara sehingga anak menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan diterima (Wong et al, 2009).

Pergaulan anak disekolah akan lebih banyak bersama teman sebayanya. Anak yang berkelompok dengan kesamaan umur akan mudah terpengaruh dengan teman sebaya terutama tingkah laku melanggar peraturan atau disiplin, sehingga mendapat pengakuan dari kelompok tersebut. Orang tua merupakan sumber pengaruh terkait dengan perilaku *bullying* pada remaja. Sikap orang tua yang positif seperti kehangatan



keluarga atau dukungan bisa melindungi remaja dari keterlibatan *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban.

Perilaku *bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun sekolah. Keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan anak. Saat memasuki sekolah keterampilan kognitif anak akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial anak juga akan terpengaruhi. Kebijakan sekolah yang baik dan sekolah memiliki *soccial support* sebagai sarana penyelesaian masalah sosial siswa sehingga perilaku agresif seperti *bullying* dapat ditekan dan dikendalikan.

Korua (2015) berpendapat bahwa orang tua yang memiliki pola asuh yang kurang tepat dalam membimbing anak-anaknya dan kurang memperhatikan sikap dan perilaku anak didalam dan diluar sekolah karena kurang memperhatikan anak akibatnya anak melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku *bullying*.

Pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Yoga, 2016). Pola asuh orang tua yang tidak baik tidak selamanya mengalami perilaku *bullying*. Dimana anak merasa tidak berguna, tidak berdaya, apatis, tidak diterima, terbuang dari keluarga, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bermasalah dengan temannya, dan tidak mandiri (Sunarty, 2016).

KESIMPULAN

Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa simpulan yang dapat mengambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian secara umum peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP N 1 Wedung. Secara lebih khusus peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

Pola asuh pada siswa SMP N 1 Wedung mayoritas siswa mengalami pola asuh orang tua yang baik sebanyak 96 orang (68.1%) dan kurang baik sebanyak 45 orang (31.9). Kesimpulannya orang tua siswa tersebut baik dalam memperhatikan anaknya.

Perilaku *bullying* pada sekolah SMP N 1 Wedung mayoritas siswa tidak mengalami ada perilaku *bullying* pada siswa SMP N 1 Wedung sebanyak 141 orang sebanyak (100%). Kesimpulannya lebih banyak tidak ada perilaku *bullying* pada sekolah SMP N 1 Wedung

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pola asuh terhadap perilaku *bullying* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa regresi pada jalur ini, yang menghasilkan koefisien $c = 0$. Berarti persamaan pada jalur I ini terpenuhi karena seharusnya $c \neq 0$.

DAFTAR PUSTAKA

Aamodt, S. & Wang, S. (2013). Welcome to your child brain. (Fajarianto., terj).Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli terbit 2011).

Ahmad Susanto.2007.Teori Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka



- Al. Tridhonanto, 2009, Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dessy syofiyanti. 2016. Pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying remaja. Jurnal PPKn & Hukum
- Faucher, C., Jackson, M. & Cassidy, W. (2014). Cyberbullying among University Students: Gendered Experiences, Impacts, and Perspectives. Hindawi Publishing Corporation Education Research International.
- Fendi Ntobuo. 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Di Sma N 1 Bolangitang. Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Gorontalo 9600. Indonesia
- Hestina, Yusmansyah, Mayasari. (2017). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan bullying siswa.
- Hoghughy , M S & Long, N. (2004). Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice. India: SAGE Publications
- Indrawan, Rully., Yaniawati, R. Poppy, 2014. Metodologi Penelitian. Bandung: PT. REFIKA ADITAMA
- Jayani, D. H. (2019). Inilah Daftar Dompok Digital Terbesar di Indonesia. Databoks.Katadata.Co.Id.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/23/inilah-daftar-dompok-digital-terbesar-di-indonesia>
- Katherina. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Yang Dimediasi Oleh Locus Of Control Pada Remaja. Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi Kekhususan Psikologi Klinis Anak Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara
- Kowalski, R. M. (2008). Cyberbullying : Bullying In The Digital Age. USA : Blachwell Publishing.
- Kowalski, R.M., Limber, S.P., & , P.W. (2008).Cyberbulling: Bullying in the digital age. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Kuncoro, Mudrajad.2007. Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sally Febriyanti Korua Esrom Kanine Hendro Bidjuni. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2, Mei 2015
- Santrock, J.W. (1995). Life Span *Development*, ed-5. Jakarta : Erlangga



Savi Dia Ningrum dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto. 2015. Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP. Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 1, Mei 2015: 29-38

Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.

Silalahi, Ulber. 2018. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.

Susilo, F. N., & Sawitri, D. R. (2015, Oktober). Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Sikap Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas XI. Jurnal Empati, 4(4), 79-80.

